

Pemanfaatan Waktu Luang untuk Menonton Televisi di Indonesia: Kelas Menengah Atas dan Kelas Menengah Bawah¹

The Uses of Leisure Time to Watch Television in Indonesia: Upper and Lower Middle Class

Puji Rianto

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

p.rianto1976@gmail.com

Naskah diterima: 2 November 2016, direvisi: 29 Desember 2016, disetujui: 30 Desember 2016

Abstrak

Studi ini dilakukan untuk mengkaji perbedaan kelas sosial menengah atas dan bawah dalam menggunakan waktu luang dan perilakunya dalam menonton televisi dengan metode fenomenologi. Penelitian ini menemukan bahwa kelompok kelas menengah atas lebih leluasa dalam menggunakan waktu luang mereka, berbeda dengan kelas bawah. Kelompok sosial menengah atas relatif tidak mempunyai keterbatasan sehingga lebih bebas dalam menggunakan waktu luang. Sebaliknya, kelas sosial menengah bawah cenderung terbatas sehingga hanya aktivitas tertentu yang dilakukan untuk menghabiskan waktu luang. Setiap kategori kelas sosial juga berbeda dalam menonton televisi. Sinetron hampir sama sekali tidak ditonton oleh kelas menengah atas, sedangkan kelas menengah bawah masih ada yang menonton sinetron. Kelas menengah atas cenderung menonton TV dalam ruang pribadi, sedangkan kelas sosial menengah bawah menjadikan menonton televisi sebagai aktivitas ritual bersama keluarga. Studi ini juga menemukan kecenderungan kelas menengah bawah belum kritis dalam menonton program televisi sehingga perlu pendidikan literasi media.

Kata kunci: kelas sosial, waktu luang, perilaku menonton televisi

Abstract

This study is conducted using phenomenological method to examine differences between upper and lower middle class in using their leisure time and their television viewing behavior. It is found that the upper middle class is more freely in using their spare time, unlike their lower counterparts. Upper middle class is relatively limitless in using their free time. In contrast, lower middle class tend to have limited resources so that they do certain activities to spend their spare time. Each social class category also has distinction in their viewing behavior. Upper middle class barely watch soap operas, while some member of lower middle class group still watch it. Upper middle class tend to watch television in

¹ Artikel ini merupakan cuplikan Laporan Penelitian Khalayak dengan judul, *Media dan Kelas Sosial: Politik Waktu Luang dan Perilaku Menonton Televisi*, yang Dibiayai oleh Program AIPT-Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2016. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Anang Hermawan dan Muzayin Nazarudin yang telah me-review proposal awal penelitian ini.

private area whereas lower middle class consider television viewing as a family ritual. It is also found that the lower middle class tend to be uncritical in watching television programs so that media literacy program is necessary to this group.

Keywords: *social class, leisure time, television viewing behavior*

PENDAHULUAN

Penelitian etnografis yang dilakukan Rachmah Ida di Kampung Gubeng, Surabaya, wilayah perkampungan yang dihuni oleh kelas-menengah bawah dalam menonton serial televisi asal Taiwan, *Meteor Garden*, barangkali, menjadi salah satu kajian menarik yang menghubungkan kelas sosial dengan praktik menonton televisi. Penelitian tersebut berangkat dari suatu pandangan bahwa, dalam konteks Indonesia, menonton televisi bukanlah hak istimewa bagi keluarga yang memiliki (pesawat televisi saja), tetapi merupakan pengalaman yang dibagi bersama (Ida, 2012: 153). Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa kegemaran masyarakat di Kampung Gubeng atas serial televisi *Meteor Garden* karena program acara televisi tersebut menyajikan sejumlah nilai dan perilaku yang akrab dengan cita rasa budaya penonton dalam negeri.

Bagi masyarakat Indonesia, televisi telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam menghabiskan waktu luang masyarakat. Seperti di kemukakan oleh Ariel Heryanto (2012: 7), "Tidak ada yang bisa menarik perhatian sekira 100 juta orang Indonesia selama berjam-jam setiap harinya kecuali program televisi."

Apa yang dikemukakan oleh Heryanto tersebut, menunjukkan sentralitas televisi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dan, tentu saja, berkaitan dengan aktivitas waktu luang. Kesimpulan semacam ini sebenarnya bukanlah hal yang mengejutkan. Fenomena semacam ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tapi juga menghinggap masyarakat di seluruh dunia (lihat Croteau dan Hoynes, 2006). Persoalannya terletak pada sejauh mana kelas-kelas sosial dalam masyarakat berbeda dalam aktivitasnya

menonton televisi. Ini menarik karena seperti dikemukakan informan Rachmah Ida dalam penelitian penonton *Meteor Garden* di Kampung Gubeng (2012: 160),

"Orang kaya dalam sinetron sepertinya tidak pernah menonton televisi. Saya tidak pernah melihat ada televisi di rumah orang kaya dalam sinetron. Atau mungkin orang kaya tidak suka menonton televisi, tidak seperti kita. Bagi kita, televisi merupakan sesuatu yang penting dan kita menontonnya setiap hari."

Rachmah Ida menyimpulkan: penonton *Meteor Garden* ini menyadari bahwa mereka tidak bisa menemukan adegan yang menunjukkan bagaimana sesungguhnya orang-orang mengonsumsi berbagai barang. Namun, kutipan tersebut sebenarnya merefleksikan perbedaan-perbedaan kelas sosial dalam mengonsumsi televisi. Seperti dikemukakan Argyle (1994), suatu kelas sosial akan menentukan bentuk-bentuk kerja, waktu luang, dan gaya hidup. Pandangan ini diteguhkan oleh studi Comstock (1978; dikutip dari Argyle, 1994) terhadap masyarakat Amerika, yang menunjukkan bagaimana masyarakat kelas bawah dan kulit hitam (*lower class and black people*) lebih menyukai program siaran laga dan petualangan dibandingkan dengan situasi komedi atau drama seri keluarga. Studi Press (Argyle, 1994) melalui wawancara mendalam perempuan kelas pekerja dan kelas menengah (*middle-class woman*) menemukan bahwa meskipun representasi kelas pekerja dalam program situasi komedi dan *soap opera* tidak realistis, tetapi menerima penggambaran kelas menengah dan atas (*middle-and upper class*) seperti dalam serial *Dallas*, dan menikmati program siaran ini sebagai suatu bentuk pelarian diri (*escapism*). Sebaliknya, mereka tidak menyukai serial komedi yang

sering menunjukkan kelas pekerja sebagai pengganggu tatanan domestik.

Bukan hanya dalam hal penerimaan, kelas sosial juga memengaruhi persepsinya dalam melihat sebuah tayangan televisi. Studi Inniss dan Feagin (1995) menunjukkan bagaimana kelas menengah kulit hitam melihat secara ambivalen terhadap tayangan *the Cosby Show*, yang merefleksikan aspek positif dan negatif. Pada satu sisi, kelompok masyarakat kelas menengah kulit hitam tersebut melihat secara positif gambaran mengenai keluarga kulit hitam, tapi di sisi lain mereka melihat bahwa tayangan itu tidak merepresentasikan gambaran keluarga kulit hitam dalam pengertian sesungguhnya.

Kelas-kelas sosial dalam masyarakat akan memiliki selera dan waktu luang yang berbeda-beda. Dalam hal ini, waktu luang diterjemahkan dari Bahasa Inggris, *leisure*, berasal dari Bahasa Latin, *licer*, yang berarti 'mengijinkan'. Berdasarkan akar kata ini, *leisure* kemudian didefinisikan sebagai suatu izin untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan sesuai pilihannya dan meninggalkan aktivitas yang tidak mereka kehendaki (Cordes dan Ibrahim, 1999).

Penggunaan waktu luang berbeda dari suatu kebudayaan ke kebudayaan lainnya. Dalam masyarakat Yunani Kuno, waktu luang berarti kegiatan berdiskusi mengenai kebenaran dan upaya-upaya menjunjungkannya; berefleksi tentang berbagai gelagat peristiwa kehidupan yang telah, sedang, dan akan ada; berdistansi dan berabstraksi dengan realitas yang digauli dan seterusnya (Simon, 2008). Masyarakat modern, di sisi lain, telah kehilangan makna eksistensinya karena telah membunuh waktu luang (Simon, 2008). Padahal, waktu luang inilah yang seharusnya digunakan oleh manusia untuk melakukan kontemplasi guna mencari makna terdalam dalam hidup sehingga, dengan begitu, manusia bisa melahirkan aktivitas dan kreativitas (Simon, 2008).

Pembunuhan waktu luang atau bahkan penciptaan waktu luang dalam masyarakat modern terefleksi dengan baik pada kebia-

saan-kebiasaan para perempuan menonton *infotainment*. Penelitian Yulianto (2012) mengenai perempuan dan tayangan gosip menemukan sifat adiktif dan pembunahan waktu luang 'berlebihan' dari para perempuan (kelas menengah), yang menghabiskan waktu tidak kurang dari 8 jam per hari. Meskipun tidak secara tegas berusaha mengkaji perbedaan kelas dan perilakunya dalam menonton acara televisi, komentar Yulianto memberikan singgungan yang bermakna dalam hal kelas sosial dan perilaku menonton program siaran televisi. Sebagian besar para penggemar gosip ini dari kelas menengah atas, di mana para lelakinya di kelas yang sama juga menikmati obrolan gosip. Seperti dikemukakan Yulianto, "Observasi saya di Jakarta setelahnya menunjukkan bahwa obrolan tentang acara gosip bukan melulu menjadi khas perempuan kelas menengah kota. Lelaki dari kelas dan ruang yang sama pun ternyata menikmati obrolan itu" (2012: 206).

Dalam literatur akademik, tidaklah mudah untuk membuat kategori-kategori kelas sosial. Beberapa ahli telah mengembangkan beragam definisi (lihat Giddens, 2009; Burke, 2011). Marx, misalnya, mendefinisikan kelas sosial berdasarkan kepemilikan sarana produksi, sedangkan Bourdieu (lihat Haryatmoko, 2003) mendefinisikan kelas sosial berdasarkan kepemilikan kapital sosial.

Dalam konteks Indonesia, kajian-kajian mengenai kelas sosial biasanya dilihat dalam kategori yang lebih sederhana, yakni antara kelas menengah atas dan menengah bawah. Sebagai contoh, salah satu kajian mengenai kelas sosial menengah atas mengemukakan bahwa kelas menengah Indonesia adalah kelas konsumtif dengan karakter kewirausahaan. Kelas menengah Indonesia sebagai kelas menengah yang dihantui kegelisahan, kelas menengah yang merasa dirinya tidak mendapat jaminan keamanannya secara ekonomi (Lihat Rusata, 2015). Studi dengan menggunakan pengkategorian kelas ini jelas mengandung masalah karena kelas menengah atas itu sendiri atau kelas bawah me-

ngandung sub-sub kategori kelas yang beragam. Namun, terlepas dari kelemahan-kelemahan dalam mendefinisikan kelas, tidak bisa dimungkiri bahwa kelas-kelas sosial memberikan perbedaan-perbedaan dalam menggunakan waktu luang. Seperti ditegaskan Bordio (2011; dikutip dari Fasaie dan Irani, 2014: 92), kegiatan waktu luang menciptakan perbedaan-perbedaan di antara individu (*leisure activities create distinctions among individuals*). Studi Hidayati (2012) yang mengkaji penggunaan waktu luang anak-anak jalanan di Simpang Lima, Semarang, menunjukkan perbedaan-perbedaan yang dimaksud. Studi tersebut menemukan bahwa penggunaan waktu luang ditentukan oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup di antara pendapatan, pendidikan, usia, jenis, kelamin, dan sebagainya, sedangkan faktor eksternal mencakup di antaranya keberadaan sarana dan prasarana, kondisi lingkungan, dan program pemberdayaan yang mungkin ada.

Dalam konteks media, selain studi Rachmah Ida dan Yulianto, Sitowati juga telah mengembangkan suatu bentuk kajian yang menghubungkan perbedaan-perbedaan kelas sosial dan pilihannya dengan jenis-jenis musik (dalam hal ini musik klasik) yang didengarkan. Menurut Sitowati (2010), pembentukan selera musik klasik pada dasarnya tidak bersifat alamiah. Sebaliknya, pembentukan selera tersebut sangat ditentukan oleh pembentukan lingkungan dan kelas sosial.

Dengan mempertimbangkan banyak penelitian mengenai keluarga dan praktik menonton televisi, dan bagaimana kelas-kelas menentukan selera dan penggunaan waktu luang, penelitian ini berusaha untuk mengkaji penggunaan waktu luang dan perilaku masyarakat dalam menonton televisi dengan membandingkan dua kelas sosial secara umum, yakni kelas menengah atas dan menengah bawah. Seperti dikemukakan Fiske (2010) ketika mengomentari karya Bourdieu, *Distinction*, kelas sosial bukanlah

satu-satunya poros dominasi-subordinasi oleh kelas sosial dalam masyarakat kapitalis. Meskipun ada keterkaitan erat antara kelas sosial dan budaya, kita tidak boleh memetakan keduanya secara terlalu deterministik. Begitu juga, meskipun barangkali kaitan antara kelas sosial dengan cita rasa budaya dapat kurang akurat jika diberlakukan terhadap masyarakat di luar Perancis, hal itu tidak berarti menegasikan wawasan Bourdieu mengenai hal ini. Dengan demikian, tetaplah menarik untuk dikaji keterkaitan antara kelas sosial dan cita rasa budaya, yang dalam kajian ini dikaitkan dengan waktu luang dan perilakunya dalam menonton program siaran televisi. Pertanyaan pokoknya ialah bagaimana kelas-kelas sosial menggunakan waktu luang mereka? Kemudian, di antara pengguna waktu luang dalam keluarga itu, dimana posisi menonton program siaran televisi ditempatkan dalam kaitannya dengan waktu luang tersebut?

Seperti disinggung di bagian awal tulisan ini, kelas sosial mempunyai 'cita rasa' berbeda atas suatu isi program siaran televisi, dan bahwa menonton televisi itu bukanlah bersifat soliter. Dengan mengkaji perbedaan-perbedaan itu, diharapkan bukan hanya bisa menemukan suatu kajian mendalam mengenai perilaku menonton kelas menengah atas dan kelas menengah bawah dalam mengkonsumsi televisi, tetapi juga suatu rekomendasi untuk pemberdayaan khalayak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi atau metode fenomenologi. Menurut Denzin dan Lincoln (2009), penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap objek kajiannya. Ini berarti bahwa peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami

atau menafsirkan fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia kepadanya. Menurut Denzin dan Lincoln, kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang dikaji secara ketat atau belum diukur (jika memang diukur) dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Para peneliti kualitatif menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti, dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan (Denzin dan Lincoln, 2009). Metode yang digunakan adalah fenomenologi. Menurut John Creswell (2015), studi fenomenologis mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Para fenomenolog memfokuskan dan mendeskripsikan apa yang sama/umum dari semua partisipan ketika mengalami fenomena. Tujuan utamanya ialah mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal (“pemahaman tentang sifat khas dari sesuatu” (Dikutip dari Creswell, 2015: 105).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara kelompok yang dibagi ke dalam dua kelompok yang berbeda. Kelompok pertama ‘merekpresentasikan’ kelompok yang dikategorikan ke dalam kelas menengah bawah, sedangkan kelompok kedua dikategorikan ke dalam kelas menengah atas. Pengkategorian ini didasarkan pada besaran penghasilan, jenis pekerjaan, dan juga gaya hidup. Wawancara terhadap dua kelompok ini dilakukan secara terpisah. Wawancara kelompok pertama dilakukan pada 18 dan 25 Juni 2016.

Analisis data mencakup tiga kegiatan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan sampel (Miles dan Huberman, 1992). Reduksi data berarti bahwa kesesamaan yang dimiliki data disempurnakan dalam sebuah mekanisme antisipatoris. Hal ini dilakukan ketika peneliti menentukan kerja konseptual, pertanyaan penelitian, kasus, dan instrumen penelitian. Penyajian data, di

sisi lain, merupakan konstruk informasi pada terstruktur yang memungkinkan pengambilan kesimpulan dan penerapan aksi. Penyimpulan melibatkan proses interpretasi yaitu penetapan makna dari data yang tersaji. Pada tahap awal, seluruh wawancara terhadap kedua kelompok akan dilakukan metode transkrip. Tahap berikutnya dilakukan koding. Koding didasarkan pada tema dan subtema dari masing-masing pertanyaan penelitian dan wawancara. Setelah koding dilakukan, tahap berikutnya ialah penyajian data untuk kemudian penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Waktu Luang Kelas Sosial Menengah Atas dan Bawah

Bourdieu mengemukakan bahwa kelas sosial ditentukan oleh modal yang mereka miliki (Hartyatmoko, 2003). Keluarga yang mempunyai modal ekonomi yang cukup seperti ditunjukkan oleh keluarga dengan latar belakang manager senior keuangan, masalah utama yang mereka hadapi bukanlah uang. Sebaliknya, waktu luang itulah yang justru menjadi masalah karena sulit untuk didapatkan. Di sisi lain, pilihan-pilihan keluarga dengan modal ekonomi kecil jauh lebih terbatas. Seperti dikemukakan oleh salah seorang informan yang kesehariannya sebagai ibu rumah tangga, “Anak-anak *kan* sekarang sudah pada besar, yang pertama umur sepuluh tahun dan yang kedua umur enam tahun sehingga kalo keluar-keluar agak kurang aman. Apalagi jika motornya hanya satu. Maka, paling-paling kami ke pantai itupun jika suami mau.”

Keengganan ‘pergi keluar’ untuk menghabiskan waktu luang sebenarnya tidak semata rasa malas, tapi bahwa mereka menghadapi kekurangan sarana untuk memanfaatkan waktu luang. Keluarga-keluarga ini bagaimanapun menghadapi kelangkaan, dan di antara kelangkaan itu mereka harus ‘berdamai’ dalam memanfaatkan waktu luang mereka. Kisah serupa

dituturkan Ibu Rumah tangga yang suaminya bekerja dengan membuka percetakan skala mikro. “Kalo soal jalan-jalannya pinginnya dua minggu sekali ke pantai. Kalo *ngemall* jarang sekali, kadang ke kolam renang sebelah. Alasan ke pantai selain tidak mengeluarkan biaya, anak-anak juga senang [karena] bisa main air. Kalau beli kebutuhan sehari-hari biasanya di P*m*la atau di pasar tradisional.”

Kelangkaan modal ekonomi sebagaimana terefleksi dari kutipan tersebut tidak terjadi pada keluarga dimana modal ekonomi mereka memadai sebagaimana terefleksi dalam kutipan berikut.

“Kalo kami mau keluar biasanya tidak direncanakan. Jika direncanakan malah tidak berhasil. Kalo tiba-tiba suami telpun bahwa “aku punya waktu hari ini,... hari ini” maka saya langsung masukan baju ke koper...Lalu, tinggal nanya ke anak-anak mau ikut atukah tidak karena mereka sudah pada *gede* (besar, penulis) sehingga sering punya acara sendiri-sendiri. Setelah itu, ya langsung berangkat. Jadi, tidak pernah direncana karena kalau direncana malah tidak jadi.”

Kutipan di atas menegaskan bahwa masalah utama yang dihadapi oleh keluarga dengan modal ekonomi yang cukup semacam itu bukan pada ada tidaknya sarana yang bisa digunakan untuk menghabiskan waktu luang, tetapi lebih pada ketersediaan waktu luang itu sendiri. Seperti dikemukakan Ariel Heryanto (2015: 245) ketika mengkaji budaya K-Pop dalam konteks kelas menengah atas, “Anggota kelas menengah dicirikan oleh pendidikan perguruan tinggi, daya beli menengah untuk hiburan, dan klibat lintas nasional dalam gaya hidup.”

Kelas menengah tidak mempunyai keterbatasan sumber daya material, dan memungkinkannya berwisata tidak sekadar menjadi penghabis waktu luang, tapi sekaligus menjadi gaya hidup (Rusata, 2015). Sebaliknya, penggunaan waktu luang kelas

menengah bawah justru bersifat politik. Seperti ditunjukkan pada kisah dimana suami *enggan* ke mal, hal itu pada dasarnya dilatarbelakangi oleh upaya untuk mendisiplinkan pola belanja dan keuangan. Utamanya, untuk mendisiplinkan istri dari hasrat belanja. Dalam kasus ini, alasan yang disampaikan oleh suami adalah membuang waktu sia-sia karena seseorang ke mal tidak semata berbelanja barang yang dibutuhkan, tetapi cenderung untuk mampir ke tempat-tempat lain dalam mal tersebut. Akibatnya, seseorang yang seharusnya hanya menghabiskan waktu satu jam di mal maka bisa menjadi dua atau tiga jam. Namun, alasan yang disampaikan secara harfiah ini harus dilihat secara kritis. Jalan-jalan ke mal mungkin memang menghabiskan waktu. Namun, bukankah waktu yang dihabiskan adalah ‘waktu yang tidak produktif’, dalam arti waktu yang memang tidak untuk bekerja demi menghasilkan uang atau mengerjakan pekerjaan produktif lainnya. Oleh karena itu, seharusnya, tidaklah menjadi masalah jika waktu luang itu dihabiskan di mal. Namun, masalah mendasar sebenarnya bukan kesia-siaan waktu, tetapi datang ke mal akan mendorong istri mereka untuk belanja lebih. Ini tercermin dari ungkapan berikut.

“Selama menikah belum pernah ke mal dengan suami. Paling dengan Saudara karena suami tidak pernah mau. Jika mau beli baju paling ke Matahari [mal] setelah itu pulang. Kalo mau beli bahan makanan ke Superindo, tapi jika ke mal hampir tidak mau. Alasannya, kalo saya karena mungkin ‘lapar mata.’ Jadi, jika ada barang bagus tidak dibeli maka saya biasanya terus membicarakan barang itu hingga di rumah. “Mas apik banget kog ndak jadi dibeli (Mas, bagus sekali kog ndak jadi dibeli).” Kalo suami karena alasan membuang waktu karena niatnya beli sepatu maka nanti pasti mampir-mampir sehingga akan menghabiskan waktu.”

Keengganan untuk menghadapi ‘kerevelan’ sang istri semacam itulah yang membuat suami enggan menghabiskan waktu di mal. Dalam pemahaman suami, ke mal berarti belanja lebih, dan itu akan menyulitkan keuangan mereka. Oleh karena itu, memilih untuk tidak ke mal dalam menghabiskan waktu luang berarti bahwa mereka telah berusaha mengontrol istri serta mendisiplinkan keuangan keluarga, yang mereka dapatkan secara susah payah. Secara umum, pilihan-pilihan penggunaan waktu luang diantara keluarga bisa dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Pilihan-Pilihan Penggunaan Waktu Luang

Kelas Sosial Dilihat dari Pekerjaan		Penggunaan Waktu Luang
Suami	Istri	
Manajer Wilayah	Karyawan hotel	Wisata ke gunung/pantai, menonton televisi, akses media sosial
Geologis (pekerja tambang)	Online shop	Mal, berkunjung ke orang tua, kuliner, nonton film di laptop
Manajer Senior Keuangan	Ibu Rumah Tangga	Menonton film di TV Berbayar, mal, wisata
Satpam/ Reparasi HP	Online shop/kue kering	Berkunjung orang tua, ke gunung/pantai, kuliner masakan nusantara, tidur siang
Pemandu Wisata/Turis Asing	Ibu Rumah Tangga	Kuliner, menonton televisi, olah raga (bola voli)
Bengkel	Online shop	Mancing, kuliner, nonton tv
Pegawai administrasi rendah di kelurahan	Online shop	Nonton tv, main bola voli
Pegawai Percetakan	Online shop	Ke pantai, kolam renang, nonton tv

Pola-pola dan pilihan-pilihan menghabiskan waktu luang keluarga sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1 secara jelas dipengaruhi konteks dimana pilihan itu diambil. Kita bisa mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi penggunaan waktu luang. Namun, diantara banyak faktor itu yang paling utama adalah besaran modal ekonomi yang dimiliki suatu keluarga. Perbedaan-perbedaan keluarga dalam menen-

tukan penggunaan waktu luang sangat ditentukan oleh ketersediaan modal yang mereka miliki. Bagi keluarga dengan modal ekonomi terbatas, waktu luang cenderung dihabiskan di rumah, dan mempunyai keengganan untuk pergi keluar. Sementara keluarga dengan modal ekonomi yang cukup, masalahnya ada pada waktu luang bersama yang mereka miliki.

Perilaku Menonton Televisi Kelas Menengah Atas dan Bawah

Dibandingkan dengan pola-pola penggunaan waktu luang untuk aktivitas keluar rumah, hubungan-hubungan kelas dan penggunaan waktu luang dengan menonton televisi jauh lebih cair. Dalam arti, kelas menengah atas dan bawah tetap menonton televisi secara bersama (kolektif) dalam ruang keluarga meskipun dalam kasus tertentu selera dan pola-pola menonton diantara keluarga sangat ditentukan oleh tipologi kelas sosialnya. Meskipun demikian, keluarga tampaknya tetap menjadi basis dari jenis-jenis program siaran yang ditonton. Seperti ditunjukkan oleh Grossberg, Wartella, Whitney dan Wise (2006: 281-282), *“..the family is an important media context; it is within the family that tastes about media products and notions of appropriate behavior with media are formed.”*

Dengan melihat keluarga sebagai konteks utama dalam menonton televisi, fokus pembahasan akan diarahkan pada dua hal pokok. *Pertama*, analisis atas praktik menonton televisi dilihat dalam kerangka sosiologis dimana menonton televisi merupakan praktik sosial. Ini karena menonton sebagai suatu praktik sosial, menonton televisi tidaklah bersifat soliter, sendiri, melainkan dilakukan bersama keluarga. Dalam analisis semacam itu, relasi kekuasaan juga menjadi perhatian penting karena hal itu menentukan jenis-jenis tayangan yang ditonton (lihat Grossberg, Wartella, Whitney dan Wise, 2006). Ini didasari argumentasi meminjam Wilson (1993) dan Miller (1995)

(dikutip dari Budiman, 2002), televisi dianggap sebagai medium domestik dengan audiensnya yang tersusun atas keluarga.

Kedua, analisis atas pemaknaan teks-teks tertentu dalam program siaran televisi secara individual dan bersifat spesifik. Beberapa program siaran televisi telah menjadi favorit beberapa anggota keluarga, dan adalah menarik untuk menganalisis bagaimana individu-individu anggota keluarga memberikan makna atas program siaran tv yang mereka tonton. Analisis ini perlu dilakukan karena bagaimanapun penerimaan televisi merupakan rangkaian tindakan yang rumit, sesuatu yang tidak bisa secara sederhana diringkas dalam istilah 'perlawanan' atau 'kepasrahan' dan penyesuaian (Press, 1991; dikutip dari Ida, 2012). Merujuk Morley, Ida (2012) mengemukakan, "Akan selalu ada tindak pembacaan sendiri yang bersifat pribadi, tapi kita perlu menyelidiki sejauh mana pembacaan pribadi ini membentuk pola dalam ruang tafsir kebudayaan yang serba beraneka ragam ...menunjukkan bagaimana kelompok dan kelas yang berbeda saling berbagi 'kode-kode kebudayaan'."

Dari dua tipe keluarga yang diwawancara secara berkelompok dalam penelitian ini, kecenderungan untuk menggunakan waktu luang dengan menonton televisi mempunyai minat yang berbeda-beda. Pola mereka menonton bersama keluarga juga berbeda, termasuk di dalamnya siapa pemegang kekuasaan untuk menentukan jenis program yang akan ditonton. Ada keluarga dimana penguasa tertinggi pemegang kontrol adalah anak, sedangkan lainnya adalah ibu atau bapak tergantung pada situasi menonton. Namun, bisa disimpulkan dimana keluarga tersebut mempunyai anak kecil maka ada kecenderungan dimana anak menjadi pihak yang paling berkuasa menentukan jenis program siaran yang ditonton meskipun hal itu tidak mutlak. Salah satu keluarga, misalnya, hanya menyalakan tv pada hari minggu. Anak benar-benar dibatasi untuk menonton televisi karena dampak

yang tidak diharapkan. "Tv nyala jika hari minggu saja. Alasannya, karena memang tidak mau anak cenderung ke tv, sedangkan untuk mengenalkan anak dengan menonton film bioskop belum berani. Jika suami lagi *off* maka biasanya *men-download* film di internet untuk anak."

Namun, pengalaman pembatasan menonton televisi bagi anak seperti ini bersifat khusus dan khas. Artinya, keluarga lain tidak memberikan pembatasan yang kaku atas menonton televisi anak. Sebaliknya, dalam beberapa keluarga, tv justru dijadikan sebagai semacam 'teman' atau 'inang pengasuh' bagi anak ketika si ibu harus menyiapkan keperluan anak sebelum berangkat sekolah atau membereskan pekerjaan rumah. Lainnya, televisi menjadi bagian dari ekspresi 'cinta kasih' dengan memberi anak kekuasaan untuk menentukan jenis dan program yang ingin ditonton.

"Suami suka menonton siaran tv musik. Jika bersama di keluarga maka Bima [anak] yang pegang kendali. Karena tidak langganan tv maka biasanya menonton siaran anak yang sebagian besarnya kartun."

Dalam keluarga ini, orang tua sebatas mengikuti apa yang telah ditentukan oleh anak, dan mendampingi menonton sejauh bahwa tontonan itu memerlukan pendampingan. Pada keluarga lain, anak juga mendapatkan kekuasaannya dalam menonton tv demi 'kesuksesan' si ibu dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Menonton televisi, karenanya, dilakukan di pagi hari sebelum sekolah ketika si Ibu harus menyiapkan banyak keperluan pagi. Dalam situasi semacam ini, menonton televisi menjadi aktivitas rutin yang menyala di pagi hari begitu keluarga tersebut memulai aktivitas.

Terkait dengan jenis tayangan yang ditonton, masing-masing keluarga mempunyai pengalaman dan minat yang berbeda-beda terhadap program siaran televisi. Namun, para suami di kalangan masyarakat kelas menengah bawah ini cenderung menaruh minat besar terhadap program-pro-

gram siaran olah raga. Program siaran olah raga seperti sepak bola, badminton, dan motogp menjadi tayangan favorit bagi banyak suami. Minat-minat yang besar terhadap program siaran olah raga ini tampaknya terkait erat dengan hobi para suami dengan jenis olah raga tertentu.

Minat yang besar terhadap program siaran olah raga ini bahkan terjadi pada individu yang secara keseluruhan tidak begitu menaruh minat terhadap program siaran tv. Dicky, manajer wilayah untuk sebuah perusahaan yang bergerak di bidang ekspedisi, tidak begitu menikmati siaran televisi. Keberadaannya sebagai manajer wilayah mengharuskannya *standby* selama 24 jam. Itu dilakukan untuk berjaga-jaga jika selama ekspedisi ada hal-hal yang harus diselesaikannya sehingga *handphone* harus siaga selama 24 jam, menunggu panggilan atau konsultasi pekerjaan. Oleh karena itu, waktu terbesarnya digunakan untuk mengakses *handphone*, dan waktu luang paling banyak dan itu terjadi jika tidak ada masalah di kantornya. Waktu luang itu akan dihabiskan bersama anak-anak atau jalan-jalan ke mal bersama keluarga.

“Keseharian lebih banyak bekerja. Kebetulan di ekspedisi bagian sirkulasi barang, *controlling* sirkulasi barang dan mobil. Lebih banyak waktu untuk lihat HP. Jam kerja *gak* ada. Kalau ada masalah di kantor harus datang jam berapapun. Istilahnya 24 jam. Waktu luang pas kayak gini kalau ada masalah/ *nggak* ada yang telpon. Kalau ada waktu luang main sama anak. Jalan-jalan seminggu sekali, ke mal atau ke pasar. Nonton TV itungannya jarang, saya senang lihat di HP. Kalau TV yang dilihat sepak bola yang kedua berita, yang lain selingan. Yang ditonton semua berita. Gak ada TV langganan.”

Kajian ini juga menegaskan pembeadaan tradisional selama ini mengenai selera menonton televisi antara laki-laki dan perempuan. Siaran berita tetap menjadi

dominasi kaum laki-laki karena keingintahuan besar terhadap isu-isu publik. Kaum perempuan, di sisi lain, yang diwawancarai dalam penelitian ini hampir sama sekali nihil dalam menonton siaran berita. Dengan kata lain, siaran berita tetap menjadi wilayah maskulin, sedangkan siaran non berita menjadi *domain* feminin. Namun, tidak berarti bahwa para lelaki tidak menikmati drama atau sinetron remaja. Suami Ibu Dwi, informan penelitian ini, adalah penikmat sinetron remaja, *Anak Jalanan*. Biasanya, sinetron ini ditonton bersama anaknya, sedangkan si Ibu bertugas menjadi pendamping demi menunjukkan mana adegan dalam sinetron itu yang baik dan layak ditonton, dan mana yang harus diabaikan atau tidak boleh ditiru.

Bagi keluarga dengan penghasilan yang jauh lebih baik seperti Ibu Leli, misalnya, yang suaminya bekerja sebagai *Senior Finance Manager*, tv lokal tidak banyak menarik minat. Sebaliknya, program-program siaran berbayar menjadi program siaran favorit yang ditonton hampir dalam setiap waktu yang ia punya. Salah satu program siaran favoritnya adalah *Journey to the Center of the Earth*. Sebuah film yang selama bulan Juni 2016 diputar sehari dua kali di *HBO Hits*. Ibu Leli tidak pernah absen untuk menyaksikan film tersebut.

Film *Journey to the Center of the Earth* berkisah seseorang yang mencari kakaknya ke inti bumi yang ternyata sudah celaka di dasar bumi. “Ini film lepas, saya saking sukanya beli DVD. Kemudian tanggal 9-15 Juni nonton di *HBO Hits*, diputar dua kali dalam sehari.” Selain *HBO*, Ibu Leli juga menggemari film-film yang diputar di *Fox Movies Premium*. Film-film petualangan menjadi kegemaran Ibu Lely untuk menghabiskan waktu senggang. Kebiasaan-kebiasaan Ibu Lely sebagai representasi kelas menengah meneguhkan kesimpulan atas kelas menengah Indonesia selama ini dalam konsumsi dan gaya hidup yang berkilat secara lintas nasional (lihat Heryanto, 2015).

Tabel 2 menunjukkan aneka ragam perbedaan terkait jenis program tv yang sering ditonton. Untuk keluarga dengan kategori kelas menengah bawah, para istri menyenangi tontonan drama ataupun sinetron sebagai program siaran favorit, sementara para suami lebih menyenangi siaran olah raga, berita dan film-film *action*. Satu keluarga yang mempunyai siaran tv berbayar hampir tidak menyenangi siaran televisi lokal sama sekali, dan lebih menggandrungi siaran televisi berbayar, *HBO* dan jaringan televisi *Fox*. Diantara keluarga-keluarga ini memang mempunyai perbedaan-perbedaan dalam hal program siaran favorit, tapi para lelaki sepertinya

mempunyai kegemaran yang relatif sama dalam hal tayangan olah raga.

Para perempuan bagaimanapun lebih menyenangi drama ataupun sinetron meskipun yang mereka senangi bukanlah siaran sinetron lokal. Salah satu alasan yang paling menonjol bahwa program siaran sinetron tidak cukup bagus untuk menjadi sebuah tontonan yang menghibur. Ibu Siti Hariasih, misalnya, mengemukakan, “Dari dulu, [saya] suka sekali menonton petualangan. Sekarang, saya suka sekali tantangan. Tayangan tv sekarang hampir semuanya sinetron dan kurang senang karena kata-katanya sering kasar. Bahkan, kata-kata untuk bapak ibunya sering kasar sehingga lebih enak nonton film luar.”

Tabel 2 Program Acara tv yang Sering Ditonton

Kelas Sosial Dilihat dari Pekerjaan		Program Acara Kesukaan		
Suami	Istri	Suami	Istri	Anak
Manajer Wilayah	Karyawan hotel	Berita, sepak bola	Drama India (Uttaran), Berpacu dalam Melody	-
Geologis (pekerja tambang)	Online shop	Film dari internet	Film dari Internet	Film anak dari internet
Manajer Senior Keuangan	Ibu Rumah Tangga	-	Film-film petualangan di HBO/FOX	-
Satpam/ Reparasi HP	Online shop/kue kering	Berita, olah raga (sepak bola, badminton, motogp)	-	Khasanah, on the spot
Pemandu Wisata/ Turis Asing	Ibu Rumah Tangga	Olah raga (Sepak bola, Motogp, Badminton)	Drama Turki (Padma Gul)	Net tv (Serial Komedi: Tetangga Masa Gitu)
Bengkel	Online shop	Film action, siaran musik	Film action	Kartun (porsi terbesar)
Pegawai administrasi rendahan di kelurahan	Online shop	Sepak bola, komedi	-	Kartun
Pegawai Percetakan	Online shop	Talk show Kick Andy, Sepak bola, film action	On the spot, family seratus	On the spot, family seratus

Tayangan film atau drama asing menjadi pilihan Ibu Siti Hariasih, informan lainnya, karena dianggap lebih aman

dibandingkan sinetron yang vulgar atau informan lainnya lagi menyebut *menyemenye*. Sebaliknya, drama luar negeri

seperti dari Turki menarik perhatian karena drama itu justru memberikan motivasi dan kedekatan psikologis. Ibu Vera, penggemar drama Turki *Fatmagul*, yang juga menjadi informan penelitian ini, memiliki kebiasaan yang mungkin aneh bagi sebagian orang karena sebelum memutuskan menonton serial drama televisi terlebih dahulu mencari sinopsisnya di internet. Oleh karena itu, ia akan mendapatkan gambaran keseluruhan cerita sebagai dasar mengambil keputusan apakah drama yang dimaksud akan ditonton ataukah tidak? Baginya, drama Turki *Fatmagul* memberikan suatu gambaran yang menarik karena drama itu melibatkan kisah perjuangan gadis desa. Selama ini, dalam pandangan Ibu Vera, sebagian besar drama Turki adalah kisah tentang percintaan antara si kaya dan si miskin.

Namun, dalam drama *Fatmagul*, tidak demikian. Ia berkisah mengenai seorang wanita desa yang dinodai oleh pemuda berada (anak pejabat). Cerita berlanjut ke dalam kehidupan berikutnya, menyangkut trauma dan sebagainya. Namun, yang menarik dari drama ini adalah mengenai perjuangan hidup gadis desa itu dalam melanjutkan perjuangan hidup. Dari yang tidak sekolah, melanjutkan sekolah. Di luar itu, yang tidak kalah pentingnya adalah, selama ini, biasanya orang-orang berada dan orang yang punya posisi (dalam kehidupan social) akan menang. Namun, dalam cerita tersebut, mereka akan tetap diadili. Artinya, orang-orang yang mempunyai posisi itu bisa disentuh secara hukum, dan keadilan bisa didapatkan.

Kegemaran Ibu Leli dan Ibu Vera mengingatkan kita pada gagasan Fiske mengenai budaya pop. Seperti dikemukakan oleh Fiske (2012), kesenangan-kesenangan politik mikro adalah kesenangan-kesenangan dalam menghasilkan makna-makna yang relevan dan fungsional. Relevansi merupakan kriteria sentral. Menurut Fiske, jika sumber daya budaya tidak memberikan poin-poin relevan bagi pengalaman kehidupan sehari-hari yang dilalui dan mampu

berhubungan secara harmonis dengannya, maka hal tersebut menjadi tidak populer. Oleh karena itu, kriteria relevansi dapat ditempatkan hanya dalam situasi sosial sang pembaca; kriteria tersebut dapat bersemayam dalam teks hanya sebagai potensi, bukan sebagai kualitas. Relevansi adalah kualitas yang ditentukan dan diaktifkan dalam spesifisitas masing-masing momen pembacaan. Di sini, Fiske menunjukkan bagaimana teks-teks media dibaca secara berbeda dan secara kreatif digunakan untuk 'kepentingan' si pembaca. Menurut Fiske, teks-teks populer bisa progresif karena mampu mendorong produksi makna-makna yang bekerja untuk mengubah atau mendestabilisasi tatanan sosial.

Di Indonesia, sinetron seperti itu agak langka. Kalaupun ada, kemenangan kelompok kelas bawah seperti gadis desa yang tidak sekolah itu memerlukan perjuangan yang rumit, tidak masuk akal, dan kadangkala naif. Sinetron-sinetron yang dinilai sebagai tidak masuk akal, berlebihan, dan absurd seperti telah menimbulkan resistensi diantara penonton kelas menengah yang menjadi subjek penelitian ini. Dari sini, terlihat bahwa kelas-kelas sosial mempunyai pengaruh signifikan dalam menentukan program siaran tv yang ditonton. Keluarga dengan kelas sosial menengah hampir sama sekali tidak menyenangi tayangan sinetron. Jikapun mereka menyenangi sinetron, maka sinetron itu tidak bukan produk Indonesia. Tentu saja, kesimpulan ini masih sangat permulaan karena sinetron-sinetron asing tidak selalu menjadi monopoli kelas menengah atas. Meskipun demikian, seperti ditunjukkan oleh Ariel Heryanto, kelas-kelas menengah cenderung berkiblat lintas nasional dalam hal konsumsi dan gaya hidup. Keluarga Ibu Lely tampak dengan sangat jelas dalam membuktikan pandangan ini. Program tayangan lokal hampir sama sekali tidak ditonton.

Selain perbedaan-perbedaan dalam program siaran yang ditonton meskipun itu tidak berlaku secara keseluruhan, sisi lain

yang menarik untuk dibahas adalah bagaimana tv menjadi bagian dari 'sarana' intimitas keluarga. Dalam hal ini, televisi telah menjadi medium yang mampu mendorong setiap anggota keluarga untuk bertemu dalam ruang keluarga. Di sini, analisis sentripetal dan sentrifugal dari Grossberg, Wartella, Whitney, dan Wise (2006) layak dijadikan dasar kajian. Di keluarga kelas menengah bawah, televisi cenderung mendorong ke arah titik bersama dimana keluarga sering bertemu. Televisi, dalam keluarga-keluarga ini, menjadi medium yang menyatukan keluarga dalam praktik menonton bersama untuk menghabiskan waktu luang. Di sisi lain, di keluarga menengah atas dimana kemampuan ekonomi mereka baik, televisi justru mendorong ke arah ikatan keluarga yang lebih cair. Televisi yang dipasang di ruang-ruang kamar secara pribadi hingga menciptakan keterpisahan diantara anggota keluarga karena menonton menjadi aktivitas yang bersifat soliter. Televisi dalam keluarga ini menjadi bersifat sentrifugal karena praktik menonton televisi justru menjauhkan anggota-anggota keluarga dari praktik menonton bersama untuk menghabiskan waktu luang. Dalam situasi semacam ini, tidak ada interaksi diantara keluarga. Padahal, selama aktivitas menonton itulah, interaksi diantara anggota keluarga terjadi, yang secara bersamaan berlangsung pula relasi-relasi kekuasaan di dalamnya.

Dalam keluarga-keluarga yang menjadi subjek penelitian ini, kecuali pola menonton Ibu Leli yang menghabiskan menonton televisi secara soliter karena televisi ada di hampir setiap kamar, tidak demikian halnya dengan keluarga lainnya yang mempunyai pendapatan jauh lebih kecil. Televisi telah ditempatkan dalam suatu 'ruang keluarga', dan praktik menonton menjadi ritual berkumpul bersama keluarga, yang dilakukan di hampir setiap malam hari. Di sini, menonton menjadi aktivitas *ajeg* dalam suatu waktu tertentu dengan tontonan yang kurang lebih *ajeg* juga.

Ilustrasi yang sangat baik dalam menggambarkan hal ini adalah keluarga Ibu Siti Hariasih. Setelah suami selesai kerja di bengkel, dan sering kali hingga larut malam, bertiga dengan anak semata wayangnya, menonton tayangan kartun yang dipilih anak. Dalam keluarga ini, televisi tampaknya, mengutip James Lull, "Memainkan peran utama dalam hal metode dimana anggota keluarga dan unit sosial lainnya menggunakan sengaja untuk berinteraksi normatif dalam realitas sehari-hari khusus mereka sendiri." (dikutip dari Morley, 1986).

Sentralitas televisi dalam keluarga sebagaimana ditunjukkan oleh keluarga Ibu Siti Hariasih juga terjadi dalam keluarga dengan penghasilan lebih baik. Keluarga Ibu Vera dimana suaminya bekerja sebagai *guide* wisatawan asing, menjadikan program siaran net tv, *Tetangga Masa Gitu*, sebagai saat berkumpul bersama keluarga.

Ritualitas menonton televisi dalam keluarga-keluarga tersebut pada akhirnya mampu menjalin integrasi diantara anggota keluarga karena melalui praktik menonton itulah televisi menyatukan setiap anggota keluarga dalam suatu moment ritual, menonton televisi. Seperti dikemukakan Durkheim, ritual menghasilkan dan memelihara integrasi sosial (Coman, 2005). Dengan itu, dengan menonton televisi, ikatan-ikatan dalam keluarga bisa dibangun, yang pada akhirnya akan menciptakan intimitas di antara anggota keluarga. Seperti dituturkan Ibu Vera, menonton televisi hampir selalu dilakukan ketika malam hari. Sebelum magrib, suami telah ada di rumah kecuali jika ada peristiwa khusus yang membuatnya harus pulang malam. Jika tidak, maka ia akan segera ada di rumah. Sehabis magrib, keluarga ini yang terdiri dari ayah, ibu, dan dua orang anak perempuan berkumpul untuk menonton acara favorit keluarga, yakni *Tetangga Masa Gitu* yang disiarkan *Net tv*. Ini menjadi tayangan favorit keluarga yang hampir selalu ditonton bersama. Ritualitas menonton televisi yang membangun integrasi dalam keluarga ini juga

tergambar dengan baik dalam keluarga Ibu Dwi dimana anak dan bapak menyukai sinetron *Anak Jalanan*.

Bukan hanya menciptakan ritualitas yang membangun intimitas dalam keluarga, menonton televisi bahkan menjadi simbol dari ekspresi tertinggi kasih sayang orang tua pada anaknya. Dalam konteks keluarga Ibu Siti Hariasih, ritualitas menonton televisi menjadi 'ungkapan kasih sayang' dan perhatian terhadap anak. Ekpresi ini diwujudkan dalam bentuk pemberian 'hak mutlak' kepada anak untuk menentukan tayangan yang paling ia sukai, yang dalam hal ini program siaran kartun. Orang tua dengan setia mendampingi anak menikmati setiap tayangan kartun yang ditontonnya.

Ekspresi kasih sayang orang tua terhadap anak dalam kaitannya dengan menonton televisi memang berbeda dalam keluarga yang menjadi subjek penelitian ini. Pada keluarga Ibu Retno Megawati, kasih sayang justru diwujudkan dengan memberikan proteksi kepada anak dengan membatasi secara ketat waktu menonton televisi. Namun, dalam sebagian besar keluarga-keluarga yang menjadi subjek penelitian ini, menonton adalah ekspresi dari kasih sayang yang diwujudkan dengan memberinya kekuasaan untuk menentukan program siaran yang akan ditonton. Orang tua, sebaliknya, hanya mengikuti apa yang telah ditentukan oleh si anak, dan secara setia mendampingi anak menikmati tontonan pilihannya.

Perbedaan-perbedaan semacam ini disebabkan oleh perbedaan-perbedaan pengalaman diantara informan. Namun, seperti telah dikemukakan di awal, menonton televisi merupakan praktik sosial yang rumit dan kompleks, yang melibatkan hubungan-hubungan yang kompleks pula. Oleh karenanya, setiap individu akan memberikan suatu pilihan atas program yang berbeda-beda, termasuk dalam cara mereka memaknai program acara televisi yang mereka tonton. Justru perbedaan-perbedaan semacam inilah yang membuat penelitian

khalayak menjadi menarik karena praktik dan pemaknaan atas teks program siaran televisi tidak pernah tunggal.

PENUTUP

Hasil penelitian atas dua kategori kelas sosial, kelas menengah atas dan kelas menengah bawah memberikan suatu gambaran menarik bagaimana kelas menengah dan kelas bawah mempunyai perbedaan dalam menghabiskan waktu luang dan menonton televisi. Bagi kelas menengah, karena modal ekonomi yang cukup, pilihan menghabiskan waktu luang menjadi sangat beragam, sedangkan kelas menengah bawah tidak. Pilihan-pilihan menghabiskan waktu luang kelas bawah sangat terbatas sehingga lebih sering dihabiskan di rumah atau di tempat wisata yang murah. Sementara kelas menengah pergi ke mal untuk menghabiskan waktu luang, kelas menengah bawah justru sebaliknya. Menghabiskan waktu luang menjadi bersifat politik karena terkait dengan sumber daya keuangan.

Perbedaan-perbedaan dalam penggunaan waktu luang juga terjadi dalam menonton televisi. Secara umum, menonton televisi menjadi praktik sosial. Namun, dalam praktik sosial itu, setiap keluarga berbeda dalam cara dan program siaran yang mereka tonton. Dalam keluarga kelas menengah, praktik menonton televisi bersifat privat karena televisi tersedia dalam setiap kamar. Oleh karena itu, dalam kelas menengah, televisi menjadi medium sentrifugal. Sebaliknya, bagi keluarga kelas bawah, menonton televisi hampir pasti bersifat sentripetal. Ini karena aktivitas menonton televisi hampir selalu dilakukan bersama keluarga, anak, suami dan istri. Dengan begitu, praktik menonton televisi telah menjadi aktivitas rutin (ritual) yang mendorong integrasi keluarga, sekaligus beroperasi kekuasaan dalam ruang keluarga. Di keluarga kelas menengah bawah, kekuasaan dominan ada pada anak dan sinetron

domestik masih sering ditonton, sedangkan di kelas menengah atas tidak. Sinetron lokal dianggap *menye-menye* dan karenanya lebih menyukai sinetron luar negeri atau film-film luar negeri yang ditayangkan tv berbayar.

Studi ini juga menemukan adanya kecenderungan bahwa kelas menengah bawah belum cukup kritis dalam menonton program siaran televisi. Sementara kelas menengah atas 'mencaci maki' sinetron lokal, kelas menengah bawah masih bisa menikmati tayangan sinetron. Di keluarga kelas menengah, hampir tidak ditemukan dimana anak-anak tidak diberi kekuasaan menentukan program siaran yang ditonton, di beberapa keluarga menengah bawah justru sebaliknya. Anak diberi kekuasaan penuh untuk menentukan program siaran. Tampaknya, pendidikan literasi media perlu diberikan untuk keluarga-keluarga menengah bahwa ini agar lebih kritis dan selektif dalam menonton program siaran televisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Argyle, Michael. *The Psychology of Social Class*. London and New York: Routledge, 1994.
- Budiman, Kris. *Di Depan Kotak Ajaib: Menonton Televisi sebagai Praktik Konsumsi*. Yogyakarta: Galang Press, 2002.
- Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial* Alih Bahasa: Mestika Zed dan Zulfani. Jakarta: Yayasan Obor, 2011.
- Coman, Mihai. "Cultural Anthropology and Mass Media: A Processual Approach." In *Media Anthropology*, edited by Eric W. Rothenbuhler & Mihai Coman, Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications, 2005.
- Cordes, Kathleen A, dan Ibrahim, Hilmi M. *Applications in Recreation & Leisure*, (second edition). Boston: McGraw-Hill, 1999.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Riset Desain: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Alih Bahasa: Ahmad Lintang Luzuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Croteau, David dan Hoynes, William. *The Business of Media: Corporate Media and the Public Interest*. (second edition). Thousand Oaks, London, New Delhi. Pine Forge Press, 2006.
- Fasaie, Sohaila Sadegi dan Yousef Irani. "Sociological Analysis of the Ways of Spending Leisure Time". *International Journal of Education and Applied Sciences*, Volume 1, Number 2, 85-93, July 2014, <http://oaji.net/articles/2014/1403-1415616400.pdf>
- Fiske, John. *Memahami Budaya Populer* Alih. Bahasa: Asma Bey Mahyuddin. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Giddens, Anthony. (2009). *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber* Alih Bahasa: Soeheba Kramadibrata Jakarta, UI Press
- Grossberg, Lawrence; Ellen Wartella, D. Charles Whitney dan J. MacGregor Wise. *Media Making: Mass Media in a Popular Culture*. Second edition. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications, 2006
- Haryatmoko. "Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu." *Basis* Nomor 11-12 Tahun ke-52, November-Desember 2003
- Heryanto, Ariel. *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia* Alih Bahasa: Eric Sasono. Jakarta: KPG, 2015
- Hidayati, Desiana. "Aktivitas Waktu Luang (Leisure) Anak Jalanan Di Sekitar Simpang Lima Kota Semarang (Studi Anak Jalanan Binaan Yayasan Setara)," *NFECE* 1 (2) (2012) <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/infc/article/view/2811/2607>

- Huberman, A. Michael dan Miles, Mathew B. "Manajemen Data dan Metode Analisis". Dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (eds.). *Handbook of Qualitative Research*, Alih Bahasa: Dariyatno dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ida, Rahmah. "Mengonsumsi Budaya dan Remaja Taiwan: Menonton Meteor Garden bersama Perempuan Kampung di Indonesia." Dalam *Budaya Populer di Indonesia: Mencairnya Identitas Pasca-Orde Baru* diedit oleh Ariel Heryanto. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Innis, Leslie B dan Joe R Feagin. "The Cosby Show: The View From the Black Middle Class." *Journal Of Black Studies*, Vol. 25 No. 6, July 1995 692-711.
https://library.uoregon.edu/sites/default/files/data/guides/english/journal_black_studies.pdf
- Miles, B. Mathew dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Alih Bahasa Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Morley, David. *Family Television: Culture Power and Domestic Leisure*. London and New York: Routledge, 1986
- Rusata, Tatang. "Kelas Menengah Baru Dan Tantangannya Bagi Industri Pariwisata Indonesia." *Jurnal Kepariwisata Indonesia* Vol. 10, No. 1 Desember 2015, hal. 19-30, http://www.kemenpar.go.id/userfiles/JKI%20Vol_10%20No_1%202015%20-%20Kelas%20Menengah%20Baru%20dan%20Tantangannya%20Bagi%20Industri%20Pariwisata%20Indonesia.pdf
- Simon, Fransiskus. *Kebudayaan dan Waktu Senggang*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Sitowati, Inggit. "Relevansi Selera Musik Klasik dan Kelas Sosial." *Jurnal Musik*. Vol. 2 No. 1, Agustus 2010. [http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/2813/2/ART Inggit%20Sitowati Relevansi%20Selera%20Musik Fulltext.pdf](http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/2813/2/ART%20Inggit%20Sitowati%20Relevansi%20Selera%20Musik%20Fulltext.pdf)
- Thomas, Sari dan Brian P Callahan. "Allocating Happiness: TV Families and Social Class," *Journal of Communication*, Summer 1982. pp. 184-190.
<http://ihsr.wdfiles.com/local--files/start/allocating.pdf>
- Yulianto, Vissia Ita, "Mengonsumsi Gosif: Redomestikasi Perempuan Indonesia" Dalam *Budaya Populer di Indonesia: Mencairnya Identitas Pasca-Orde Baru* diedit oleh Ariel Heryanto. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.